

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan segala potensi dasar yang dimiliki siswa untuk mengembangkan kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan siswa akan mempunyai kemampuan lebih seperti membaca, menulis ataupun berhitung dengan baik. Misalnya untuk mendapatkan informasi dari surat kabar, siswa harus mempunyai kemampuan membaca yang baik untuk memahami isi dari surat kabar tersebut. Sedangkan untuk mampu menyalin, mencatat dan menyelesaikan tugas sekolah siswa harus mempunyai kemampuan menulis dengan baik pula.

Salah dua kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidikan diselenggarakan secara aktif, menyenangkan dan memotivasi siswa. Dengan demikian proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar menjadi daya tarik yang menyenangkan bagi siswa.

Pada Kurikulum Tingkat Duan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapat bagian yang jelas dengan memiliki standar kompetensi (SK) yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan proses berpikir siswa dalam mendasari suatu bahasa.

Keterampilan membaca dan menulis di sekolah dasar (SD) khususnya pada kelas rendah lebih diutamakan dibandingkan dengan keterampilan lainnya, karena keterampilan membaca dan menulis menjadi dasar utama dalam menguasai berbagai mata pelajaran lainnya, seperti IPS, Matematika, IPA, dan lain-lain. Keterampilan membaca memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis. Semua yang telah dipelajari oleh siswa melalui membaca dan menulis dapat membantu siswa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan keterampilan tersebut siswa juga dapat berbahasa dengan baik dan benar. Mengingat pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, sebaiknya dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan sebaik mungkin terutama pada kelas dua. Hal ini dikarenakan pada kelas dua ini merupakan awal atau dasar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga guru harus benar-benar melakukan konsep pembelajaran dengan tepat dan benar khususnya pada pembelajaran membaca dan menulis, dimana guru harus membekali siswa dasar-dasar keterampilan membaca dan menulis.

Kegiatan membaca merupakan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Keterampilan membaca diperlukan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan lanjut di kelas yang lebih tinggi. Semakin giat siswa membaca akan semakin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah.

Namun pada saat ini masih banyak siswa kelas pemula atau kelas dua yang belum bisa membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar tidak berjalan secara maksimal dan keadaan ini yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Umar (2012:4) masyarakat cenderung mengabaikan adanya fenomena rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa, sehingga siswa yang mempunyai kesulitan membaca semakin tertinggal. Rentetan dampak dari tidak diperhatikannya kemampuan membaca adalah siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkat berikutnya.

Selain diperlukannya keterampilan membaca siswa juga perlu menguasai keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berupa tulisan, sedangkan keterampilan menulis adalah suatu proses merangkai, menyusun dan mencatat hasil pikiran seseorang dalam bahasa tulis. Sehingga untuk memperoleh keterampilan menulis siswa harus terampil dalam membaca. Melalui menulis siswa dapat mengemukakan gagasan, ide, perasaan dan pikirannya kepada pihak lain melalui media tulis.

Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan yang di mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pembelajaran menulis, akan menjadi dasar peningkatan dan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis dalam kegiatan berbahasa mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada mendengarkan dan berbicara (Suryaman, 2012: 37).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SDN Brakas Dhajah, dalam pengumpulan informasi dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca dan menulis permulaan di sekolah belum berjalan secara optimal, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar siswanya belum bisa membaca dan menulis yang mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Dari permasalahan di atas guru menyebutkan beberapa faktor yang telah mempengaruhinya yaitu, tidak tersedianya sekolah TK, tidak tersedianya buku ajar yang lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis sehingga guru harus mencarinya di luar sekolah, kurangnya perhatian orang tua sehingga tidak ada pendamping belajar di rumah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suryaman (2012: 36) bahwa permasalahan terbesar dan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini adalah permasalahan yang berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis. Ada berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Agar tujuan pembelajaran membaca dan menulis dapat tercapai, di samping mempersiapkan metode, strategi, dan media, guru juga perlu mengembangkan buku ajar yang menarik minat baca dan tulis siswa sebagai penunjang pembelajaran.

Buku ajar merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Buku ajar yang baik akan membantu proses

pembelajaran yang baik pula. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas harus menggunakan buku ajar yang sesuai dengan SK, KD, materi pembelajaran serta penggunaan metode yang sesuai untuk siswa. Dari penjelasan diatas peran guru dalam membuat atau menyusun buku ajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas melalui sebuah buku ajar.

Pada dasarnya pengembangan buku ajar lebih baik dikembangkan oleh guru itu sendiri, karena guru tersebut telah banyak mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan buku ajar yang dilakukan oleh orang lain memungkinkan adanya perbedaan baik dari aspek geografis maupun karakteristik siswanya. Pengembangan buku ajar harus dilakukan oleh setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton, sehingga siswa tidak merasakan kebosanan dalam belajar Bahasa Indonesia. Selain itu guru dianjurkan untuk menyusun buku ajar yang lebih menarik agar siswa lebih aktif dan tertarik untuk belajar membaca dan menulis permulaan.

Pada umumnya buku Bahasa Indonesia memuat empat keterampilan sekaligus dan belum banyak dijumpai buku yang hanya fokus pada keterampilan membaca dan menulis. Sebagai contoh buku yang diterbitkan Pusat Perbukuan dengan judul *Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk SD/MI kelas 1*. Dalam buku ini semua keterampilan diterapkan. Buku ajar yang memuat lebih dari dua keterampilan memang cukup variatif, namun setiap keterampilan tidak dibahas secara utuh sehingga siswa tidak dapat mengembangkan setiap keterampilan secara maksimal.

Untuk belajar membaca dan menulis permulaan sebaiknya buku ajar yang dibuat memfokuskan pada dua keterampilan saja yaitu keterampilan membaca dan menulis sehingga siswa lebih maksimal untuk mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Mulyani Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitiannya yaitu bahwa pada tahap eksplorasi ditemukan kebutuhan buku ajar yang menarik untuk diterapkan di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta, sehingga dikembangkan buku ajar dengan pendekatan atraktif. Proses pengembangan dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan lokakarya. Berdasarkan hasil uji keefektifan ditemukan bahwa buku ajar dengan pendekatan atraktif dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca menulis permulaan secara efektif.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti ini berusaha mengembangkan produk buku ajar yang memfokuskan dan menyatukan dua keterampilan sekaligus menjadi sebuah produk buku ajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa kelas 2, selain itu buku ajar ini akan dilengkapi dengan stiker prestasi yang difungsikan untuk memberikan motivasi siswa untuk senang membaca dan menulis. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas 2 SDN Brakas Dajah 1 Bangkalan”**

1.2 Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku ajar Bahasa Indonesia membaca dan menulis permulaan (MMP) yang valid, praktis dan efektif untuk siswa kelas 2 SDN Brakas Dajah 1 Bangkalan.

1.3 Spesifikasi produk yang diharapkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku ajar keterampilan membaca dan menulis permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Produk yang dihasilkan berupa buku ajar
- 2) Buku ajar berisi materi membaca dan menulis untuk siswa kelas 2 dengan

Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

a. Membaca

Standar Kompetensi: memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak

Kompetensi Dasar: menyimpulkan isi teks pendek (10-15kalimat), menjelaskan isi puisi anak yang dibaca.

b. Menulis

Standar Kompetensi: menulis permulaan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte

Kompetensi Dasar: melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menulis kalimat sederhana yang didektikan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik.

- 3) Penyusunan buku ajar sesuai dengan komponen isi, materi, sistematika komponen buku ajar
- 4) Bagian awal buku ajar terdiri dari cover, identitas diri, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku dan daftar isi,
- 5) Bagian inti dari buku ajar terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, indikator, peta konsep, tujuan pembelajaran, materi dan soal-soal evaluasi.
- 6) Bagian akhir buku ajar terdiri dari informasi pengembang dan sertifikat pencapaian bagi siswa yang telah lulus dalam penggunaan buku ajar.
- 7) Buku ajar ini dilengkapi dengan stiker prestasi untuk memotivasi siswa untuk giat belajar membaca dan menulis permulaan.
- 8) Buku ajar ini dicetak dengan menggunakan kertas ukuran B5, cover serta sampul belakang dibuat dari kertas *art paper* 260 gram, dan isi dari buku ajar dibuat dari kertas HVS 80 gram.

1.4 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1) Untuk Guru

- a. Melatih guru untuk mengembangkan buku ajar untuk kelas pemula semenarik mungkin sehingga siswa tertarik mempelajarinya
- b. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi karena hanya terfokus pada dua keterampilan saja
- c. Memberikan wawasan pada guru untuk mengembangkan buku ajar yang inovatif agar pembelajaran lebih bermakna

2) Untuk Siswa

- a. Membantu siswa untuk memahami materi pada pelajaran bahasa Indonesia dengan lebih baik
- b. Membantu siswa untuk mendapatkan pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan baik
- c. Membantu siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk senang membaca dan menulis

3) Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai proses pembuatan buku ajar hingga proses uji kelayakan dan keefektifannya

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian pengembangan buku ajar membaca dan menulis ini, peneliti berasumsi bahwa:

- 1) Buku ajar Bahasa Indonesia MMP merupakan salah dua alternatif untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa
- 2) Buku ajar ini dapat digunakan pada siswa yang baru belajar membaca dan menulis
- 3) Siswa dapat menguasai dua keterampilan tersebut setelah menggunakan buku ajar membaca dan menulis permulaan.

Keterbatasan dalam pengembangan buku ajar ini adalah:

- 1) Pengembangan buku ajar ini di uji cobakan pada siswa kelas 2 SDN Brakas Dajah 1

- 2) Model pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia menggunakan model pengembangan 4D, yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *dessiminate* (penyebaran), namun tahapan desiminasi ini terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan memperkenalkan produk akhir buku ajar MMP pada dua sekolah yaitu sekolah yang telah dilakukan penelitian dan SDN Patereman 1.
- 3) Buku ajar hanya divalidasi oleh ahli bahasa, ahli media, ahli desain pembelajaran dan guru Bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah operasional yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang menghasilkan produk dan diujikan kelayakan, kepraktisan dan keefektifannya.
- 2) Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dan digunakan oleh siswa dalam belajar
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia SD
Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

4) Membaca dan menulis Permulaan (MMP)

MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah.

5) Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal kompetensi dasar yang ditetapkan. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.